

DAMPAK *SELF CONFIDENCE* GURU TERHADAP PERFORMA MENGAJAR: KAJIAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN

Akhmaliah Siti Nailan

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Email: akhmaliahsitinailan@gmail.com

Abstrak: Fenomena di sekolah menunjukkan bahwa sebagian guru masih mengalami keraguan diri saat mengajar, yang dapat memengaruhi kualitas interaksi dan efektivitas pembelajaran. Kondisi ini menegaskan pentingnya mengkaji *self-confidence* sebagai faktor psikologis yang berpotensi terkait dengan performa mengajar. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara *self-confidence* didefinisikan sebagai keyakinan umum individu terhadap kemampuan diri dalam situasi mengajar dengan performa mengajar yang dioperasionalkan sebagai kualitas pelaksanaan pembelajaran, interaksi kelas, dan evaluasi belajar. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan desain korelasional melibatkan 20 guru MIN Bandung. Data dikumpulkan melalui kuesioner likert dan dianalisis menggunakan korelasi Spearman. Hasil menunjukkan hubungan positif dan signifikan ($r = 0,833$). Estimasi kontribusi sebesar 69% dipahami secara hati-hati karena keterbatasan sampel kecil dan konteks spesifik madrasah. Temuan ini mengindikasikan bahwa *self-confidence* berperan penting dalam mendukung efektivitas mengajar, sehingga penguatan aspek psikologis ini relevan dalam program pengembangan guru.

Kata kunci: *Self-Confidence, Performa Mengajar, Psikologi Pendidikan.*

Abstract: The phenomenon in schools shows that some teachers still experience self-doubt when teaching, which can affect the quality of interaction and learning effectiveness. This condition emphasizes the importance of examining *self-confidence* as a psychological factor that has the potential to be related to teaching performance. This study aims to analyze the relationship between *self-confidence*, defined as an individual's general belief in their abilities in teaching situations, and teaching performance, which is operationalized as the quality of learning implementation, classroom interaction, and learning evaluation. The study used a quantitative method with a correlational design involving 20 teachers at MIN Bandung. Data were collected through a Likert questionnaire and analyzed using Spearman's correlation. The results showed a positive and significant relationship ($r = 0.833$). The estimated contribution of 69% should be interpreted with caution due to the small sample size and the specific context of madrasahs. These findings indicate that *self-confidence* plays an important role in supporting teaching

effectiveness, making the strengthening of this psychological aspect relevant in teacher development programs.

Keywords: *Self-Confidence, Teaching Performance, Educational Psychology.*

PENDAHULUAN

Kepercayaan diri (*self-confidence*) merupakan faktor psikologis yang berperan penting dalam dunia pendidikan, terutama dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang diberikan oleh guru.¹ *Self-confidence* dapat diartikan sebagai keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas, menghadapi tantangan, serta mengambil keputusan yang berdampak pada efektivitas kinerjanya.² *Self-confidence* dalam literatur psikologi pendidikan sering kali dipertukarkan dengan *self-efficacy*, meskipun keduanya memiliki perbedaan konseptual yang penting. *Self-confidence* merujuk pada keyakinan umum individu terhadap nilai diri serta kemampuannya dalam menghadapi berbagai situasi secara luas, sedangkan *self-efficacy* menurut Bandura lebih bersifat spesifik terhadap kemampuan menyelesaikan tugas tertentu. Perbedaan ini penting ditegaskan karena penelitian ini secara khusus menempatkan *self-confidence* sebagai konstruk psikologis yang lebih menyeluruh dan tidak sebatas evaluasi diri terhadap tugas tertentu. Penekanan definisi yang lebih tajam ini dimaksudkan sebagai pembeda utama riset ini terhadap penelitian sebelumnya yang dominan menggunakan konsep *self-efficacy*.

Dalam konteks pendidikan, guru yang memiliki *self-confidence* tinggi cenderung lebih percaya diri dalam menyampaikan materi, mampu mengelola kelas dengan baik, serta lebih efektif dalam berinteraksi dengan peserta didik.³ Sebaliknya, rendahnya *self-confidence* dapat menyebabkan kurangnya inisiatif, kreativitas dalam mengajar, serta menurunnya efektivitas dalam membangun

¹ Hayriddin Ghafuri, "The Relationship Between Self-Confidence And Personality Traits In Students," *International Journal of Advance Scientific Research* 05, no. 01 (2025): 55–61, <https://doi.org/10.1093/oso/9780198143871.003.0003>.

² Albert Bandura, *Self-Efficacy: The Exercise of Control* (New York: W.H. Freeman and Company, 1997).

³ Annisaa Purniningtyas, Endang Fauziati, dan Dewi Rochsantiningsih, "Enhancing Classroom Management Self-Efficacy through Teacher Professional Education Program: An Explorative Study," *VELES Journal* 8, no. 3 (2024): 656–69, <https://doi.org/10.29408/veles.v8i3.27532> Enhancing.

lingkungan belajar yang kondusif.⁴ Sementara itu, fenomena di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak guru yang mengalami keraguan diri, kesulitan mengambil inisiatif, kurang percaya diri menghadapi peserta didik, dan cenderung menghindari metode pembelajaran yang menuntut kreativitas. Hal ini berdampak langsung pada performa mengajar variabel penting namun belum tergambarkan secara mendalam dalam sejumlah penelitian terdahulu. Performa mengajar merujuk pada kualitas dan efektivitas guru dalam menjalankan tugasnya, termasuk dalam perencanaan pembelajaran, penyampaian materi, interaksi dengan siswa, serta evaluasi hasil belajar.⁵ Rendahnya performa mengajar yang disebabkan oleh kurangnya *self-confidence* menjadi fenomena nyata yang menegaskan urgensi riset ini.

Hubungan antara *self-confidence* dan performa mengajar telah menjadi perhatian dalam berbagai penelitian terdahulu dalam teori *self-efficacy* menyatakan bahwa keyakinan individu terhadap kemampuannya memengaruhi cara mereka berpikir, bertindak, dan menghadapi tantangan.⁶ Penelitian oleh Perdiansyah, dkk (2023) menemukan bahwa *self-confidence* guru berkontribusi terhadap efikasi diri dalam mengajar, yang berdampak pada efektivitas dan motivasi kerja.⁷ Sementara itu, Wirdanimar & Amra (2022) menunjukkan bahwa guru dengan tingkat *self-confidence* yang tinggi lebih cenderung memiliki metode pengajaran yang inovatif dan berorientasi pada hasil.⁸

Meskipun berbagai studi telah membahas peran *self-confidence* dalam dunia pendidikan, penelitian terdahulu masih terbatas dalam mengkaji dampak *self-*

⁴ Novi Ismiasih dan Tito Nur Mustika, "Analisis Self Confidence Siswa Melalui Discussion Pada Pembelajaran Matematika," *Edu Journal: Innovation in Learning and Education* 02, no. 02 (2024): 121–28, <https://doi.org/10.55352/edu>.

⁵ Wirdanimar dan Abhanda Amra, "Perencanaan Peningkatan Kemampuan Kinerja Guru Dengan Memanfaatkan Media Pembelajaran Melalui Supervisi Klinis," *Akademika: Jurnal Manajemen Pendidikan IslamJurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 2721–9658 (2022): 125–34, <https://doi.org/10.58578/yasin.v3i2.1016>.

⁶ Bandura, *Self-Efficacy: The Exercise of Control*.

⁷ Perdiansyah, Abd Basith, dan Dina Anika Marhayani, "Hubungan Efikasi Diri Dan Kepercayaan Diri Dengan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPS," *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 10, no. 3 (2023): 496–505, <https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v10i3.64418>.

⁸ Wirdanimar dan Amra, "Perencanaan Peningkatan Kemampuan Kinerja Guru Dengan Memanfaatkan Media Pembelajaran Melalui Supervisi Klinis."

confidence guru terhadap performa mengajar dari perspektif psikologi pendidikan secara spesifik. Sebagian besar studi lebih berfokus pada *self-efficacy* secara umum tanpa mengeksplorasi bagaimana keyakinan diri secara langsung memengaruhi kualitas pengajaran dan interaksi di dalam kelas. Oleh karena itu, artikel ini berupaya mengisi kesenjangan penelitian dengan menganalisis secara mendalam peran *self-confidence* dalam meningkatkan performa guru dari perspektif psikologi pendidikan.

Penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi mengingat peningkatan kualitas pendidikan sangat bergantung pada profesionalisme dan efektivitas guru dalam mengajar. Dengan memahami pengaruh *self-confidence* terhadap performa mengajar, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam pengembangan program pelatihan guru yang berfokus pada aspek psikologis guna meningkatkan kualitas pengajaran di berbagai lembaga pendidikan.⁹ Dengan demikian, gap penelitian menjadi jelas: masih terbatasnya kajian yang memposisikan *self-confidence* bukan sebagai bagian dari *self-efficacy*, tetapi sebagai konsep mandiri yang berpotensi menjelaskan variasi performa mengajar guru dari perspektif psikologi pendidikan. Gap ini muncul secara organik dari analisis teoritis dan empiris, bukan sekadar pengulangan riset lama. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki urgensi tinggi untuk menjabarkan bagaimana *self-confidence* dapat menjadi faktor psikologis penentu yang meningkatkan profesionalisme, motivasi, serta efektivitas pedagogik guru.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *self-confidence* terhadap performa mengajar guru secara lebih komprehensif. Secara khusus, penelitian ini berupaya mengidentifikasi sejauh mana tingkat *self-confidence* memengaruhi efektivitas pembelajaran, kualitas interaksi dengan peserta didik, serta strategi pengajaran yang dipilih guru. Dengan pendekatan kuantitatif, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis melalui pelurusan konsep antara *self-confidence* dan *self-efficacy*, serta kontribusi praktis bagi pengembangan

⁹ Mariyatul Qibthiyah, Ainol Ainol, dan Bahrudin Zaini, "Pengaruh Praktik Pengalaman Lapangan Kependidikan dan Self-Efficacy Terhadap Kesiapan Menjadi Guru pada Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Zainul Hasan Genggong," *Jurnal Kependidikan Islam* 14, no. 1 (2024): 21–33, <https://doi.org/10.15642/jkpi.2024.14.1.21-33>.

program pelatihan guru berbasis pendekatan psikologi pendidikan yang lebih tepat sasaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional, yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara *self-confidence* guru dengan performa mengajar dari perspektif psikologi pendidikan. Penelitian korelasi adalah jenis penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua atau lebih variabel tanpa memanipulasi variabel tersebut.¹⁰ Penelitian ini dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Bandung, dengan jumlah responden sebanyak 20 guru yang dipilih menggunakan teknik sampel jenuh berdasarkan keterlibatan mereka dalam kegiatan pembelajaran. Untuk mengurangi potensi bias seleksi, kriteria inklusi dan eksklusi ditetapkan secara rinci, yaitu guru yang aktif mengajar minimal satu tahun, terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran, dan bersedia menjadi responden sebagai kriteria inklusi, serta guru yang belum menjalankan proses mengajar secara konsisten atau sedang cuti sebagai kriteria eksklusi.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket/kuesioner tertutup, yang disusun berdasarkan indikator variabel *self-confidence* dan performa mengajar. Jenis skala yang digunakan berupa *skala likert* yang terdiri dari sangat tidak setuju (1) – sangat setuju (5). Sebelum digunakan, instrumen penelitian telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas dilakukan dengan metode *Corrected Item-Total Correlation*, dan hasilnya menunjukkan bahwa seluruh butir pernyataan dalam kuesioner dinyatakan valid karena memiliki nilai korelasi di atas 0,50. Sementara itu, uji reliabilitas menggunakan metode *Cronbach's Alpha*, dengan hasil di atas 0,80, yang menunjukkan bahwa instrumen penelitian memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi dan dapat digunakan secara konsisten untuk mengukur variabel yang diteliti.

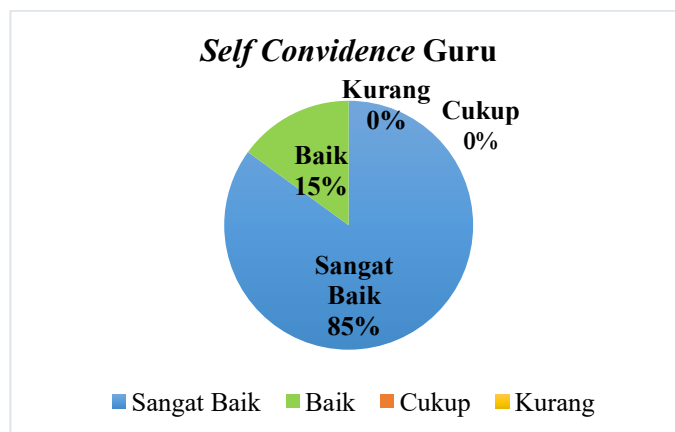
¹⁰ Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2017).

Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis statistik deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan tingkat *self-confidence* dan performa mengajar guru berdasarkan hasil rata-rata skor kuesioner. Sementara itu, analisis inferensial menggunakan uji korelasi *Rank Spearman* untuk mengetahui hubungan antara *self-confidence* dan performa mengajar guru. Pengolahan data dilakukan dengan bantuan software statistik guna memastikan akurasi dalam interpretasi hasil penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MIN Bandung dengan melibatkan 20 guru sebagai responden yang mengisi kuesioner. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata skor *self-confidence* guru adalah 96,50, sedangkan rata-rata skor performa mengajar guru mencapai 88,25. Sementara itu, nilai simpangan baku untuk *self-confidence* guru tercatat 3,154, dan 4,494 untuk performa mengajar, yang mengindikasikan adanya variasi dalam distribusi data.



Gambar 1. Hasil Persentase *Self Convidence* Guru

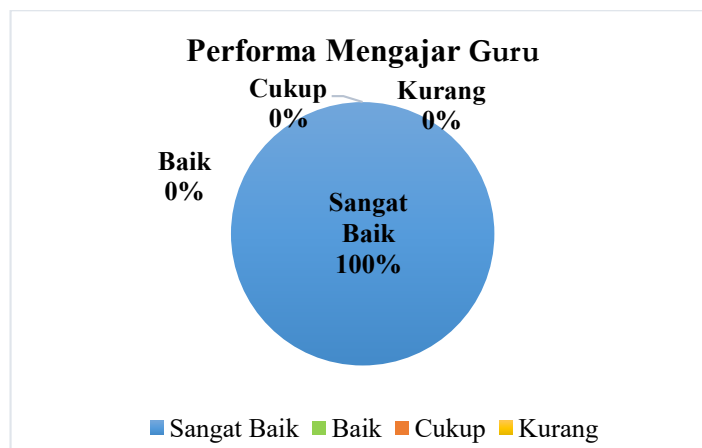
Ilustrasi dalam gambar menunjukkan bahwa mayoritas guru di MIN Bandung memiliki *self-confidence* yang sangat baik (85%), sementara 15% berada dalam kategori baik. Tidak ada guru yang masuk dalam kategori cukup baik atau kurang baik (0%). Hal ini mengindikasikan bahwa secara keseluruhan, *self-confidence* guru di MIN Bandung berada pada tingkat yang sangat tinggi.

Menurut Bandura (1997) terdapat tiga dimensi dalam *self-confidence* guru, dengan setiap dimensi direpresentasikan oleh beberapa pernyataan dalam angket penelitian.¹¹ Berikut ini adalah nilai rata-rata untuk masing-masing indikator:

Tabel 1. Nilai Rata-Rata Indikator *Self Confidence* Guru

No	Indikator	Mean	Kriteria
1.	Dimensi Tingkatan (<i>Level</i>)	4,03	Tinggi
2.	Dimensi Keluasan (<i>Generality</i>)	3,97	Tinggi
3.	Dimensi Kekuatan (<i>Strength</i>)	4,06	Tinggi

Berdasarkan Tabel 1, hasil penelitian menunjukkan bahwa *self-confidence* guru berada pada kategori tinggi di semua dimensi yang diukur. Dimensi Tingkatan (*Level*) memiliki nilai rata-rata 4,03, yang mengindikasikan bahwa guru memiliki keyakinan diri yang baik dalam menjalankan tugasnya. Dimensi Keluasan (*Generality*) memperoleh nilai 3,97, menunjukkan bahwa kepercayaan diri guru tidak hanya terbatas pada satu bidang tertentu, tetapi juga mencakup berbagai situasi dalam lingkungan pendidikan. Sementara itu, dimensi Kekuatan (*Strength*) memiliki nilai rata-rata 4,06, yang mencerminkan bahwa guru memiliki keteguhan dalam mempertahankan kepercayaan dirinya serta tidak mudah terpengaruh oleh tekanan atau tantangan. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa guru memiliki *self-confidence* yang tinggi, baik dari segi tingkat keyakinan, cakupan dalam berbagai situasi, maupun kekuatan dalam menghadapi tantangan profesional.



Gambar 2. Hasil Persentase Performa Mengajar Guru

¹¹ Bandura, *Self-Efficacy: The Exercise of Control*.

Performa mengajar guru di MIN Bandung secara keseluruhan tergolong sangat baik, dengan persentase 100% berada dalam kategori tersebut. Tidak ada guru yang memiliki performa dalam kategori baik, cukup, atau kurang, yang masing-masing memiliki persentase 0%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mayoritas guru di MIN Bandung memiliki performa mengajar yang sangat baik.

Menurut Mitchell (1978) Performa guru diukur berdasarkan lima aspek utama atau dimensi, di mana setiap indikatornya direpresentasikan oleh beberapa pernyataan dalam angket penelitian.¹² mBerikut adalah nilai rata-rata dari setiap indikator yang telah diukur:

Tabel 2. Nilai Rata-Rata Indikator Performa Mengajar Guru

No	Indikator	Mean	Kriteria
1.	Mutu Hasil Pengajaran	4,45	Sangat Tinggi
2.	Kepatuhan terhadap Jadwal	4,04	Tinggi
3.	Kreativitas dan Inisiatif	4,08	Tinggi
4.	Kompetensi Profesional	4,11	Tinggi
5.	Efektivitas Komunikasi	4,31	Sangat Tinggi

Berdasarkan Tabel 2, performa mengajar guru diukur melalui lima indikator utama dengan nilai rata-rata yang bervariasi antara kategori tinggi dan sangat tinggi. Indikator mutu hasil pengajaran memiliki nilai rata-rata tertinggi, yaitu 4,45, yang menunjukkan bahwa kualitas hasil pengajaran guru berada pada tingkat sangat tinggi. Indikator efektivitas komunikasi juga masuk dalam kategori sangat tinggi dengan nilai 4,31, mencerminkan kemampuan guru dalam menyampaikan materi secara jelas dan interaktif. Sementara itu, indikator kepatuhan terhadap jadwal (4,04), kreativitas dan inisiatif (4,08), serta kompetensi profesional (4,11) berada dalam kategori tinggi, yang mengindikasikan bahwa guru secara konsisten mematuhi jadwal, menunjukkan kreativitas dalam mengajar, serta memiliki kompetensi profesional yang baik. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan

¹² Timothy R Mitchell, *People in Organizations: An Introduction to Organizational Behavior* (New York: McGraw-Hill, 1978).

bahwa performa mengajar guru di MIN Bandung tergolong sangat baik, dengan dominasi skor rata-rata pada kategori tinggi dan sangat tinggi.

Pengujian Hipotesis

Penelitian ini menguji hipotesis untuk menentukan apakah distribusi informasi praktis bersifat normal atau tidak, serta mengukur korelasi dan koefisien determinasi antara *self-confidence* guru dan performa mengajar guru. Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, masing-masing variabel dianalisis secara deskriptif. Langkah awal dalam menguji korelasi adalah menguji normalitas data. Pada penelitian ini, uji normalitas menggunakan metode *Shapiro-Wilk*, karena jumlah responden relatif kecil untuk kedua variabel yang diteliti.

Tabel 3. Rangkuman Hasil Uji Normalitas

Variabel	Signifikansi (Sig)	Alpha (5%)	Kesimpulan	Makna
<i>Self Convidence</i> Guru	0,001	0,05	H0 ditolak	Tidak Berdistribusi Normal
Performa Mengajar Guru	0,006	0,05	H0 ditolak	Tidak Berdistribusi Normal

Berdasarkan Tabel 3, hasil uji normalitas menunjukkan bahwa baik *self-confidence* guru maupun performa mengajar guru tidak mengikuti distribusi normal. Nilai signifikansi yang diperoleh untuk masing-masing variabel, yaitu 0,001 dan 0,006, lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05, sehingga H_0 ditolak. Dengan hasil ini, penelitian harus menggunakan metode analisis statistik non-parametrik yang lebih sesuai dengan karakteristik data yang tidak berdistribusi normal.

Uji normalitas Shapiro–Wilk pada penelitian ini menunjukkan bahwa distribusi data kedua variabel tidak normal ($p < 0,05$), sehingga penggunaan korelasi Pearson yang mensyaratkan asumsi normalitas, linearitas, dan homoskedastisitas tidak lagi tepat. Berdasarkan kondisi tersebut, analisis hubungan antarvariabel dilakukan menggunakan korelasi *Rank Spearman* karena metode nonparametrik ini tidak memerlukan asumsi normalitas dan lebih sesuai untuk data yang berasal dari skala likert yang secara teoretis bersifat ordinal. *Spearman* juga

lebih tahan terhadap distribusi data yang menceng maupun keberadaan *outlier*, sehingga memberikan estimasi hubungan yang lebih stabil dan akurat ketika asumsi parametrik dilanggar. Oleh karena itu, pemilihan Spearman bukan keputusan yang bersifat praktis semata, tetapi merupakan langkah metodologis yang sesuai dengan karakteristik data dan instrumen sehingga hasil analisis tetap valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Uji korelasi ini bertujuan untuk menentukan apakah terdapat keterkaitan antara *self-confidence* guru dan performa mengajar guru di MIN Bandung.

Tabel 4. Hasil Perhitungan Uji Korelasi

Variabel	Koefisien Korelasi	Signifikansi (Sig.)	Alpha (5%)	Kriteria	Kesimpulan
<i>Self Convidence</i>				Sig.	
Guru	0,833	0,000	0,05	Alpha	Adanya
Performa Mengajar Guru	0,833	0,000	0,05	Sig. Alpha	Korelasi

Berdasarkan hasil analisis korelasi *Spearman's Rank*, diperoleh jumlah sampel (N) sebanyak 20, dengan taraf signifikansi 5% (0,05) dan nilai r tabel sebesar 0,444. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa r hitung = 0,833, yang lebih besar dari r tabel (0,444), sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak. Selain itu, nilai signifikansi sebesar 0,000, yang lebih kecil dari 0,05, semakin menguatkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak. Oleh karena itu, terdapat hubungan positif yang signifikan antara *self-confidence* guru dan performa mengajar guru. Dengan demikian, keterkaitan antara kedua variabel bersifat positif.

Korelasi antara *self-confidence* guru dan performa mengajar guru berada dalam kategori tinggi, dengan r hitung sebesar 0,718, yang masuk dalam rentang 0,80 – 1,00. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat dan signifikan antara kedua variabel di MIN Bandung. Selanjutnya, koefisien determinasi dihitung untuk mengetahui pengaruh *self-confidence* guru terhadap performa mengajar guru. Hasilnya menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional kepala madrasah berkontribusi sebesar 69% terhadap performa

mengajar guru, sementara 31% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian, seperti kepemimpinan kepala madrasah.

Pembahasan

Berdasarkan hasil perhitungan, *self-confidence* guru memiliki rata-rata skor 96,50, sedangkan performa mengajar guru memiliki rata-rata skor 88,25. Kedua variabel ini berada dalam kategori sangat tinggi. Persentase *self-confidence* guru yang sangat baik (85%) dan baik (15%) menunjukkan bahwa mayoritas guru memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi dalam menjalankan tugasnya. Hal ini sejalan dengan teori *self-efficacy* yang dikemukakan oleh Bandura (1997), yang menyatakan bahwa individu dengan *self-confidence* tinggi lebih yakin terhadap kemampuannya dalam mengatasi tantangan dan menyelesaikan tugas.¹³

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yanditini & Wiyasa (2021) menemukan bahwa guru yang memiliki *self-confidence* tinggi cenderung lebih efektif dalam mengajar dan memiliki motivasi kerja yang lebih besar.¹⁴ Humaira, dkk (2024) juga menyatakan bahwa guru yang percaya diri lebih mampu menggunakan metode pembelajaran inovatif dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.¹⁵ Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat temuan-temuan sebelumnya bahwa *self-confidence* guru merupakan faktor kunci dalam meningkatkan efektivitas mengajar dan kualitas pembelajaran di kelas.

Pada variabel *self-confidence* guru, terdapat tiga indikator utama yang semuanya berada dalam kategori tinggi: Tingkatan (4,03), Keluasan (3,97), dan Kekuatan (4,06). Hal ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya memiliki keyakinan diri dalam menjalankan tugasnya, tetapi juga dapat mempertahankan keyakinan tersebut di berbagai situasi dan tantangan pendidikan.

Pada variabel performa mengajar guru, lima indikator utama menunjukkan hasil yang tinggi hingga sangat tinggi: Mutu hasil pengajaran (4,45), efektivitas

¹³ Bandura, *Self-Efficacy: The Exercise of Control*.

¹⁴ Ni Kadek Apri Yanditini dan I Komang Ngurah Wiyasa, "Hubungan Self Esteem dan Motivasi Berprestasi dengan Kinerja Guru," *Jurnal Imiah Pendidikan dan Pembelajaran* 5, no. 1 (2021): 105, <https://doi.org/10.23887/jipp.v5i1.32230>.

¹⁵ Megan Asri Humaira, Anne Effane, dan Nurqadriyanti Hasanuddin, "Inovasi Metodologi Pengajaran Di Sekolah Dasar : Strategi Efektif Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Guru," *Jurnal Ilmiah Edukatif* 10, no. 02 (2024): 260–69, <https://doi.org/10.37567/jie.v10i2.3354>.

komunikasi (4,31), kompetensi profesional (4,11), kreativitas dan inisiatif (4,08), serta kepatuhan terhadap jadwal (4,04). Hal ini menunjukkan bahwa *self-confidence* yang tinggi berkontribusi terhadap performa guru dalam berbagai aspek pembelajaran, terutama dalam meningkatkan kualitas interaksi dengan siswa dan efektivitas penyampaian materi.

Hasil uji korelasi menggunakan *Spearman's Rank* menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *self-confidence* guru dan performa mengajar guru dengan nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,833. Nilai ini berada dalam kategori hubungan yang sangat kuat. Signifikansi uji korelasi sebesar 0,000 ($p < 0,05$) semakin menguatkan bahwa hubungan antara kedua variabel tersebut tidak terjadi secara kebetulan, tetapi memang menunjukkan keterkaitan yang nyata.

Koefisien determinasi menunjukkan bahwa *self-confidence* guru berkontribusi sebesar 69% terhadap performa mengajar guru, sementara 31% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian, seperti kepemimpinan kepala sekolah, motivasi kerja, dan lingkungan sekolah. Hasil ini mendukung penelitian oleh Wirdanimar dan Amra (2022), yang menemukan bahwa *self-confidence* guru merupakan salah satu faktor utama dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran dan pencapaian hasil belajar siswa.¹⁶

Secara teoritis, hubungan kuat antara *self-confidence* dan performa mengajar ini dapat dijelaskan oleh konsep *self-efficacy* dari Bandura (1997), yang menyatakan bahwa individu dengan tingkat keyakinan diri yang tinggi lebih cenderung mengambil inisiatif, bertahan dalam menghadapi tantangan, dan lebih efektif dalam menyelesaikan tugas-tugas profesionalnya. Dalam konteks pendidikan, guru yang memiliki *self-confidence* tinggi akan lebih termotivasi untuk mengajar dengan baik, menerapkan metode pembelajaran yang inovatif, dan berinteraksi secara positif dengan siswa.¹⁷

¹⁶ Wirdanimar dan Amra, "Perencanaan Peningkatan Kemampuan Kinerja Guru Dengan Memanfaatkan Media Pembelajaran Melalui Supervisi Klinis."

¹⁷ Hanggara Budi Utomo dkk., "Motivasi Mengajar Guru Ditinjau Dari Kepuasan Kebutuhan Berdasar Determinasi Diri," *Psikologi* 18, no. 1 (2019): 69–81, <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/psikologi/article/view/17374>.

Self-confidence dan kinerja guru dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat berasal dari aspek individu, lingkungan kerja, serta kebijakan pendidikan.¹⁸ Faktor pertama adalah pengalaman dan kompetensi profesional guru. Guru yang memiliki pengalaman mengajar lebih lama dan mengikuti pelatihan profesional cenderung memiliki *self-confidence* yang lebih tinggi, karena mereka telah terbiasa menghadapi berbagai tantangan dalam proses pembelajaran.¹⁹ Faktor kedua adalah dukungan sosial dan lingkungan kerja yang positif. Dukungan dari rekan sejawat, kepala sekolah, serta siswa dapat meningkatkan rasa percaya diri guru dalam mengajar.²⁰ Selain itu, lingkungan kerja yang kondusif dan budaya sekolah yang mendukung pengembangan profesionalisme juga memainkan peran penting dalam meningkatkan *self-confidence* dan kinerja guru.

Faktor ketiga adalah motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Guru yang memiliki motivasi intrinsik tinggi, seperti panggilan untuk mendidik dan passion dalam mengajar, akan lebih percaya diri dan memiliki performa mengajar yang lebih baik. Sementara itu, faktor ekstrinsik seperti insentif finansial, penghargaan, dan kesempatan pengembangan karier juga dapat meningkatkan *self-confidence* guru.²¹ Faktor keempat adalah kepemimpinan kepala sekolah atau madrasah. Pemimpin yang suportif, memberikan arahan yang jelas, serta mendorong inovasi dalam pembelajaran akan meningkatkan *self-confidence* dan kinerja guru.²² Terakhir, kebijakan pendidikan dan kurikulum yang jelas serta tidak membebani guru secara berlebihan juga berkontribusi terhadap *self-confidence* dan performa guru. Dengan

¹⁸ Chandra S Hartua dkk., "Faktor Intrinsik dan Ekstrinsik yang Mempengaruhi Kinerja Guru," *Attractive: Innovative Education Journal* 5, no. 3 (2024): 196–205, <https://doi.org/10.51278/aj.v6i3.1478>.

¹⁹ Qibthiyah, Ainol, dan Zaini, "Pengaruh Praktik Pengalaman Lapangan Kependidikan dan Self-Efficacy Terhadap Kesiapan Menjadi Guru pada Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Zainul Hasan Genggong."

²⁰ Agustina Rahmi dkk., "Strategi Pembinaan Kepala Sekolah dalam Membentuk Guru Hebat untuk Pendidikan Unggul Menuju Indonesia Kuat," *Jurnal Manajemen Pendidikan al-hadi* 5, no. 1 (2025): 10–14, <https://doi.org/10.31602/jmpd.v5i1.18210>.

²¹ Ella Yulianti dkk., "Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Anak Sekolah Dasar," *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Terpadu* 9, no. 1 (2025): 243–51, <https://sejurnal.com/pub/index.php/jimt/article/view/6458>.

²² Akhmaliah Siti Nailan dan Mulyawan Safwandy Nugraha, "Memberdayakan Pendidik Melalui Kepemimpinan Transformasional: Peran Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Efektivitas Guru," *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar* 8, no. 4 (2024): 833–49, <https://doi.org/10.36088/fondatia.v8i4.5479>.

memahami faktor-faktor ini, institusi pendidikan dapat merancang strategi yang lebih efektif dalam meningkatkan kualitas pengajaran dan kesejahteraan psikologis guru.²³

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *self-confidence* guru memiliki hubungan yang signifikan dan positif terhadap performa mengajar guru. *Self-confidence* yang tinggi tidak hanya meningkatkan keyakinan guru dalam mengajar, tetapi juga berdampak pada berbagai aspek performa mengajar, seperti efektivitas komunikasi, kreativitas, dan kepatuhan terhadap jadwal pembelajaran. Dengan nilai korelasi yang sangat kuat dan koefisien determinasi yang tinggi, dapat disimpulkan bahwa *self-confidence* merupakan faktor penting dalam meningkatkan kualitas pengajaran guru.

Secara teoritis, hubungan kuat antara *self-confidence* dan performa mengajar dapat dijelaskan melalui kerangka *self-efficacy* Bandura yang menekankan peran keyakinan diri dalam meningkatkan ketekunan, inisiatif, dan efektivitas penyelesaian tugas. Dalam konteks pendidikan, guru yang percaya diri cenderung lebih berani mengambil langkah pedagogis baru, lebih tangguh menghadapi dinamika kelas, dan lebih mampu menjaga kualitas pembelajaran. Namun, untuk menghasilkan interpretasi yang lebih komprehensif, penelitian mendatang perlu menguji kemungkinan variabel moderator seperti burnout, iklim sekolah, atau kesejahteraan psikologis, mengingat literatur menunjukkan bahwa hubungan antara kepercayaan diri dan performa tidak selalu linier atau konsisten di berbagai konteks.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan bukti kuat mengenai adanya hubungan positif antara *self-confidence* dan performa mengajar, tetapi tetap memerlukan pendalaman lebih lanjut untuk memahami mekanisme kausal dan faktor-faktor eksternal yang mungkin memperkuat atau memperlemah hubungan tersebut. Implikasi praktisnya adalah perlunya program pengembangan profesional guru yang tidak hanya meningkatkan kemampuan pedagogik, tetapi juga

²³ Muhamad Yudistira Nugraha dkk., "Paradigma Baru dalam Pembelajaran: Strategi Efektif dan Efisien untuk Pendidikan Masa Depan," *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 8, no. 1 (2025): 3112–19, <https://doi.org/doi.org/10.31004/jrpp.v8i1.43125>.

memperkuat aspek psikologis seperti *self-confidence*, sembari mempertimbangkan faktor-faktor kontekstual yang dapat memengaruhi efektivitas penerapan *self-confidence* dalam praktik mengajar.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa *self-confidence* guru memiliki hubungan yang signifikan dan positif terhadap performa mengajar. Guru dengan *self-confidence* tinggi lebih mampu mengelola kelas, menyampaikan materi dengan baik, serta menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Dengan nilai korelasi yang tinggi (0,833) dan koefisien determinasi 69%, penelitian ini menegaskan bahwa *self-confidence* merupakan faktor penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan untuk merancang program pelatihan yang berfokus pada peningkatan *self-confidence* guru guna meningkatkan efektivitas pengajaran. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengeksplorasi faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi performa guru, seperti dukungan organisasi, kesejahteraan kerja, dan strategi kepemimpinan yang efektif.

DAFTAR RUJUKAN

- Bandura, Albert. *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. New York: W.H. Freeman and Company, 1997.
- Ghafuri, Hayriddin. "The Relationship Between Self-Confidence And Personality Traits In Students." *International Journal of Advance Scientific Research* 05, no. 01 (2025): 55–61. <https://doi.org/10.1093/oso/9780198143871.003.0003>.
- Hartua, Chandra S, Muslim Hanief, Asep Nurdin Toha, Ludi Muhammad Nur Mauludin, dan Muhamad Ikhsan. "Faktor Intrinsik dan Ekstrinsik yang Mempengaruhi Kinerja Guru." *Attractive : Innovative Education Journal* 5, no. 3 (2024): 196–205. <https://doi.org/10.51278/aj.v6i3.1478>.
- Humaira, Megan Asri, Anne Effane, dan Nurqadriyanti Hasanuddin. "Inovasi

- Metodologi Pengajaran Di Sekolah Dasar : Strategi Efektif Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Guru.” *Jurnal Ilmiah Edukatif* 10, no. 02 (2024): 260–69. <https://doi.org/10.37567/jie.v10i2.3354>.
- Ismiasih, Novi, dan Tito Nur Mustika. “Analisis Self Confidence Siswa Melalui Discussion Pada Pembelajaran Matematika.” *Edu Journal: Innovation in Learning and Education* 02, no. 02 (2024): 121–28. <https://doi.org/10.55352/edu>.
- Mitchell, Timothy R. *People in Organizations: An Introduction to Organizational Behavior*. New York: McGraw-Hill, 1978.
- Nailan, Akhmaliah Siti, dan Mulyawan Safwandy Nugraha. “Memberdayakan Pendidik Melalui Kepemimpinan Transformasional: Peran Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Efektivitas Guru.” *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar* 8, no. 4 (2024): 833–49. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v8i4.5479>.
- Nugraha, Muhamad Yudistira, Barkah Al Ghifari, Saipul Annur, dan Tutut Handayani. “Paradigma Baru dalam Pembelajaran: Strategi Efektif dan Efisien untuk Pendidikan Masa Depan.” *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 8, no. 1 (2025): 3112–19. <https://doi.org/doi.org/10.31004/jrpp.v8i1.43125>.
- Perdiansyah, Abd Basith, dan Dina Anika Marhayani. “Hubungan Efikasi Diri Dan Kepercayaan Diri Dengan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPS.” *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 10, no. 3 (2023): 496–505. <https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v10i3.64418>.
- Purniningtyas, Annisaa, Endang Fauziati, dan Dewi Rochsantiningsih. “Enhancing Classroom Management Self-Efficacy through Teacher Professional Education Program : An Explorative Study.” *VELES Journal* 8, no. 3 (2024): 656–69. <https://doi.org/10.29408/veles.v8i3.27532> Enhancing.
- Qibthiyah, Mariyatul, Ainol Ainol, dan Bahrudin Zaini. “Pengaruh Praktik Pengalaman Lapangan Kependidikan dan Self-Efficacy Terhadap Kesiapan Menjadi Guru pada Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Zainul Hasan Genggong.” *Jurnal Kependidikan Islam* 14, no. 1 (2024): 21–33. <https://doi.org/10.15642/jkpi.2024.14.1.21-33>.

- Rahmi, Agustina, Dwi Sogi Sri Redjeki, Rasuna Rasuna, Rizky Amalia, dan Anis Sholikhah. "Strategi Pembinaan Kepala Sekolah dalam Membentuk Guru Hebat untuk Pendidikan Unggul Menuju Indonesia Kuat." *Jurnal Manajemen Pendidikan al-hadi* 5, no. 1 (2025): 10–14. <https://doi.org/10.31602/jmpd.v5i1.18210>.
- Sugiyono. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Utomo, Hanggara Budi, Dewi Retno Suminar, Hamidah Hamidah, dan Dema Yulianto. "Motivasi Mengajar Guru Ditinjau Dari Kepuasan Kebutuhan Berdasar Determinasi Diri." *Psikologi* 18, no. 1 (2019): 69–81. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/psikologi/article/view/17374>.
- Wirdanimar, dan Abhanda Amra. "Perencanaan Peningkatan Kemampuan Kinerja Guru Dengan Memanfaatkan Media Pembelajaran Melalui Supervisi Klinis." *Akademika: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 2721–9658 (2022): 125–34. <https://doi.org/10.58578/yasin.v3i2.1016>.
- Yanditini, Ni Kadek Apri, dan I Komang Ngurah Wiyasa. "Hubungan Self Esteem dan Motivasi Berprestasi dengan Kinerja Guru." *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran* 5, no. 1 (2021): 105. <https://doi.org/10.23887/jipp.v5i1.32230>.
- Yulianti, Ella, Zahwa Apriniha Prabandari, Ana Wahyunityas, dan Mahildi Dea Komalasari. "Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Anak Sekolah Dasar." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Terpadu* 9, no. 1 (2025): 243–51. <https://sejurnal.com/pub/index.php/jimt/article/view/6458>.